

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Strategi Pembelajaran Critical Incident

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Strategi Pembelajaran Critical Incident

Landasan pemikiran model pembelajaran adalah bahwa pembelajaran itu harus bersifat menyenangkan sekaligus berpotensi untuk menggali kreativitas anak (Djuanda & Maulana, 2015:238). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran: 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik. 2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai 3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. 4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai (Khosim, 2017:5). Menurut Sanaky (2015) dalam (Dewi & Budiana, 2018:4) Dewi & Budiana, (2018:4) kata kunci dari model pembelajaran antara lain: adanya alat atau instrumen pengantar, adanya kegiatan menyalurkan informasi atau materi pembelajaran, adanya keterlibatan instrumen fisik dalam menyalurkan materi pembelajaran, adanya sumber belajar yang merupakan asal diperolehnya materi pembelajaran, dan keterkaitan antara pembelajar, pengajar, materi, dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi ahli di atas, konsep dasar model pembelajaran bahasa adalah (1) instrumen fisik, (2) berfungsi sebagai perantara pesan-pesan atau materi pembelajaran bahasa, (3) adanya peran pengajar dalam merancang sebuah strategi berinteraksi dengan pembelajar dalam proses pembelajaran, (4) adanya sumber belajar, serta (5) adanya hubungan antara pengajar, pembelajar, materi pembelajaran bahasa, dengan tujuan pembelajaran. Jadi, konsep dasar model pembelajaran bahasa adalah suatu instrumen fisik, baik hardware maupun software yang diambil dari suatu sumber belajar untuk kemudian dengan suatu strategi pembelajaran dimanfaatkan pengajar untuk menyampaikan pesan-pesan, informasi, atau materi kepada pembelajar agar terjadi interaksi yang multiarah

sehingga tujuan pembelajaran bahasa tercapai. Terbangunnya interaksi multiarah dalam pembelajaran bahasa pada akhirnya akan mempertinggi efektivitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi pembelajar (Dewi & Budiana, 2018:4)

Pengertian model Critical incident atau pengalaman penting suatu metode yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik dan berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Selanjutnya guru menyampaikan materi dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh siswanya. (Zaini, 2008:2). Critical incident adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasa. (Gulo, W. 2004: 1-2).

Model pembelajaran critical incident merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Tata Busana. Syaharuddin dalam (Yanti, 2016 dalam Maftuhin et al., (2020:120) menambahkan critical incident yaitu suatu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik dan berhubungan serta berkaitan dengan bahasan pokok yang akan disampaikan. Sama halnya dengan Zaini et al dalam (Budiyanto, 2011 dalam Maftuhin et al., (2020:120) mengatakan model pembelajaran critical incident adalah pembelajaran menggunakan pengalaman penting yang telah dialami oleh peserta didik sebagai momentum untuk untuk mempelajari materi atau tema terkait. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran critical incident adalah model pembelajaran berbasis pengalaman untuk mempelajari materi yang diberikan (Maftuhin et al., 2020:120).

Kejayaan dampak pembelajaran terprogram masih terus berlanjut. Dunia pendidikan mulai memerhatikan peranan rumusan tujuan pembelajaran, dan analisis terhadap kepingan materi ajar, termasuk teknik penyajian serta prosedur pemahamannya. Istilah analisis tugas (task analysis) digunakan sejak AU AS menerapkan langkah-langkah pelaksanaan pekerjaan untuk peralatan militer baru. Flanagan menerapkan *critical incident technique*, yaitu analisis tugas yang digunakan untuk mempercepat pemahaman belajar seorang anggota militer dalam memasang suku cadang pesawat tempur (Prawiradilaga, 2015:111).

Prosedur baku atau urutan pemahaman belajar ini akhirnya mendorong Bloom (1957) dalam Prawiradilaga, (2015:111) untuk merumuskan taksonomi tujuan pembelajaran. Rumusan Bloom ini terkait dengan pemilahan ranah belajar menjadi kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom juga menjelaskan bahwa belajar terjadi secara bertahap, seperti dalam ranah kognitif yang dimulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesi, dan evaluasi. Begitu pula dengan ranah afektif dan psikomotor. Hingga sekarang temuan Bloom ini masih tetap banyak digunakan.

Setelah mengetahui model Critical incident menurut para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Critical incident dapat membuat siswa lebih aktif mengingat kembali pengalaman penting yang pernah dialami siswa sendiri, sehingga dapat mendongkrak motivasi belajar siswa dalam rangka proses pembelajaran. Dari sisi inilah dapat dimengerti bahwa pembelajaran yang diinginkan adalah suatu proses pembelajaran yang memposisikan peserta didik pada posisi sentral subjek yang aktif mengali informasi dan berbagai sumber terkait pada masalah yang dihadapi dari proses pengalamannya dengan kemampuan mendeskripsikan dengan pengalaman masa lalu yang bermakna terkait pada materi pelajaran.

2.1.1.2 Tujuan Strategi Pembelajaran Critical Incident

Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya (1) struktur tugas, (2) struktur tujuan, dan (3) struktur penghargaan. Struktur tugas mengacu kepada dua hal yaitu cara pembelajaran diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Struktur tujuan merupakan kadar saling ketergantungan peserta didik pada saat mereka mengerjakan tugas. Ada tiga macam struktur tujuan: (1) individualistik, yaitu jika pencapaian tujuan itu tidak memerlukan interaksi dengan orang lain; (2) kompetitif, yaitu peserta didik hanya dapat mencapai suatu tujuan jika peserta didik lain tidak dapat mencapai tujuan tersebut (misal seperti pertandingan sepak bola, satu kelompok dikatakan sukses bila kelompok yang lain gagal); dan (3) kooperatif, peserta didik dapat mencapai tujuan hanya jika bekerjasama dengan peserta didik lain. Struktur penghargaan (reward) merupakan penghargaan yang diperoleh peserta didik atas prestasinya.

Struktur penghargaan ini bervariasi tergantung jenis upaya yang dilakukan, seperti halnya struktur tujuan, yaitu penghargaan individualistik, kompetitif dan kooperatif (Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020:75).

Setiap model pasti mempunyai tujuan masing-masing, adapun tujuan dari model critical incident (pengalaman penting) ialah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman yang mereka miliki. Hal ini juga serupa dengan apa yang di tulis Ahmad Sabri dalam bukunya model belajar mengajar dan micro teaching bahwa model ini mempunyai tujuan untuk melihat siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka (Yuliana & Hidayah, 2020:26).

2.1.1.3 Langkah-Langkah strategi pembelajaran critical incident

- 1) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan hari itu.
- 2) Berilah kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
- 3) Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
- 4) Sampaikan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan anda sampaikan.
- 5) Dari jawaban-jawaban yang muncul, guru bisa memulai pelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa dengan topik yang diajarkan (Yuliana & Hidayah, 2020:26).

2.1.2. Kemampuan Psikomotor

1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan yang berkaitan dengan gerak motorik tubuh yang melibatkan gerak otot dan persendian serta koordinasi untuk mendapatkan suatu gerakan yang terpadu (Aryadi, 2017). Yang dimaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi, tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi saraf otot; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleli Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasikan sebagai yang terdapat pada

kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekkuk, mengangkat, dan berlari (Arbangi, 2016:189).

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi (Makki & Aflahah, 2019:73). Sedangkan kompetensi psikomotor berupa kemampuan praktik klinis perawat dalam mengaplikasikan kognitifnya berupa keterampilan teknis procedural (Asmadi, 2008:iv). Menurut Staton yang dikutip dalam buku Sagala, S. (2010:12) yang berjudul “Konsep dan Makna Pembelajaran”, Psikomotorik adalah kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Dari definisi dapat kita simpulkan betapa pentingnya mengasah kemampuan psikomotorik anak, melalui pembelajaran tari secara langsung kita membantu anak dalam perkembangan psikomotor anak tersebut (Restian, 2017:95).

1.1.2.2 Perkembangan Kemampuan Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) (Djulia et al., 2020:119) Kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan tubuh meningkat secara terus-menerus, seperti halnya kemampuan menampilkan pola gerakan-gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola basket atau bermain piano. Kemampuan-kemampuan perintah motorik yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan; derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam bakat, minat, dan kesempatan bawaan semenjak lahir. Penelitian epidemiologi melaporkan kemunduran umum dalam kemampuan fisik di antara anak-anak usia-sekolah. Kebiasaan berdiam diri pada usia ini dihubungkan dengan meningkatnya risiko kegemukan selama hidup dan penyakit jantung (Arvin, 2000:69).

Kurang berkembangannya otak karena Kekurangan Energi Protein yang terjadi selama masa pesat tumbuh (growth spurt) otak akan sulit dikejar. Dampak

Kekurangan Energi Protein ini juga menyebabkan mielinisasi berkurang. Mielinisasi adalah proses pembentukan mielin yang berfungsi sebagai penghantar impuls. Kekurangan Energi Protein menyebabkan IQ berkurang, kemampuan pengenalan geometrik dan kemampuan berkonsentrasi rendah (Setyawati & Hartini, 2018:126).

Tingkah laku seorang anak mempunyai kriteria yang berbeda-beda, tingkah laku motorik muncul dan menghilang berdasarkan usia. Terdapat lima prinsip yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain: (Aryadi, 2017:18-19)

1) Maturasi Saraf dan Otot

Pada saat anak baru dilahirkan telah terjadi maturasi sederhana di sebagian anggota gerak termasuk saraf yang merangsang otot untuk melakukan gerakan sederhana, hal ini dibuktikan dengan munculnya reflek menghisap yang dimiliki bayi baru lahir untuk memperoleh asupan ASI dari ibunya. Selain reflek menghisap, reflek lain yang merupakan tahap dari perkembangan psikomotor mulai muncul diantaranya adalah reflek menelan, berkedip dan reflek tendon patela. Pada satu tahun pertama otak mulai berkembang untuk mengontrol keseimbangan gerak tubuh.

2) Ketrampilan Motorik

Ketrampilan motorik merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerak tubuh. Belajar untuk meningkatkan kemampuan psikomotor sangat diperlukan untuk mengembangkan sistem saraf dan otot menjadi lebih baik, tetapi belajar ketrampilan motorik tidak bisa dilakukan sebelum anak siap secara matang.

3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diprediksi

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang bersifat berangsur-angsur atau tahap dari tahap, dari kasar menjadi halus. Hal ini merupakan perubahan gerak menuju gerakan yang lebih spesifik. Arah perkembangannya berlangsung secara sefalokaudal dan proksimodistal.

4) Pola perkembangan motorik dapat ditentukan

Dalam arah perkembangan motorik yang dapat ditentukan anak akan belajar yang lebih mudah sebelum melakukan kegiatan yang lebih sulit. Misalnya anak akan belajar merangkak sebelum akhirnya duduk dan bisa berjalan sendiri.

Pola tersebut merupakan pola yang tetap dan tidak mungkin arah perkembangannya terbalik.

5) Kecepatan perkembangan motorik berbeda untuk setiap individu

Hal ini berkaitan dengan umur setiap individu, semakin matang umur seorang anak semakin meningkat perkembangan motoriknya.

1.1.2.3 Aspek dan Indikator kemampuan psikomotor

Tidak jauh berbeda dengan penilaian ranah kognitif, penilaian ranah psikomotor juga dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Perbedaan di antara keduanya adalah pengukuran hasil belajar ranah kognitif umumnya dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan (Mayasari, 2020:87).

Adapun Aspek Pengukuran Ranah Psikomotor (Aryadi, 2017:16)

1. Gerakan Refleks : Merupakan suatu respon yang tidak disadari, dimiliki sejak awal kehidupan, gerakan tersebut meliputi:
 - a. Segmental Reflexes
 - b. Intersegmental Reflexes
 - c. Suprasegmental Reflexes
2. Dasar gerakan-gerakan : Gerakan-gerakan yang menuntun kepada suatu keterampilan bersifat kompleks.
 - a. Locomotor Movement
 - b. Nonlocomotor Movements
 - c. Manipulative Movements
3. Perceptual abilities : Kombinasi dari kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor
 - a. Kinesthetic discrimination
 - b. Visual discrimination
 - c. Auditory diskrimination
 - d. Tactile discrimibnation
 - e. Coordinated activities.
4. Physical abilities : Kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan

- a. Ketahanan (Endurance)
 - b. Kekuatan (Strength)
 - c. Flexibility
 - d. Kecerdasan otak (Agility)
5. Skilled movements : Gerakan-gerakan yang memerlukan koordinasi dalam melakukannya, misalnya keterampilan dalam menari, olahraga dan rekreasi, meliputi:
- a. Simple adaptive skills
 - b. Compound adaptive skills
 - c. Complex adaptive skills
6. Nondiscursive communication : kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimic), postur dan sebagainya.
- a. Expressive Movements
 - b. Interpretive Movements

1.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Psikomotor

Psikomotor berkaitan dengan perkembangan gerak, tetapi faktor yang mempengaruhi seseorang tidak bisa bergerak bukan dari kelemahan anggota gerak saja melainkan ada beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan motorik setiap individu, antara lain:

1) Perkembangan sistem saraf

Seperti yang sudah dijelaskan, perkembangan anak berkaitan dengan mielinisasi yang terjadi didalam otak, dimana beberapa traktus mempengaruhi hal tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan adanya maturasi saraf tulang belakang yang menjadikan gerak involunter menjadi volunter, namun kegagalan perkembangan saraf tersebut juga dapat terjadi karena adanya beberapa sistem yang gagal berkembang, dengan demikian perkembangan otak untuk mengontrol gerakan melalui beberapa saraf menjadi terhambat.

2) Kemampuan Fisik

Fisik setiap orang berbeda-beda, kemampuan fisik seseorang berpengaruh terhadap perkembangan motorik. Anak yang mempunyai kemampuan fisik yang

bagus mempunyai perkembangan motorik yang cepat dibanding anak yang fisiknya lemah.

3) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dukungan yang didapat baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri, motivasi dapat membantu seorang anak untuk bergerak lebih luas, kemampuan motorik anak perlu dilatih demi mendapatkan hasil yang maksimal. Seringnya anak dilatih dalam mendapatkan keleluasaan gerak akan menjadikan perkembangan motorik semakin meningkat.

4) Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih cepat berkembang dalam kemampuan yang berhubungan dengan gerak tubuh, hal ini ditunjukkan dengan adanya masa pubertas yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak.

5) Usia

Usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Perkembangan sel otak mempengaruhi aktivitas motorik anak, berhubungan dengan usia sel yang mengalami maturitas akan memberikan rangsangan yang lebih baik untuk menggerakkan anggota gerak badan (Aryadi, 2017:20).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syam, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis melalui Strategi Pembelajaran Critical incident pada Murid Kelas IV SDN No. 169 Inpres Parambaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis pada murid kelas IV SDN No. 169 Inpres Parambaddo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis melalui strategi pembelajaran Critical incident pada murid kelas IV SDN No. 169 Inpres Parambaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis melalui strategi pembelajaran Critical incident pada murid kelas IV SDN No. 169 Inpres Parambaddo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

tindakan kelas. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran Critical incident dan keterampilan menulis. Subjek penelitian ini adalah guru dan murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian keterampilan menulis murid pada siklus I untuk nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 65, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II untuk nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi kategori sangat baik.

Persamaan yang ada dalam penelitian Syam, N. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan psikomotor, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan psikomotor dengan penerapan kemampuan psikomotor. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penggunaan jenis penelitian dalam penelitian Syam, N. (2019) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

2. Penelitian oleh Ismail, J., & Budian, A. R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengarang Dengan Model Critical incident Siswa Kelas Va Sd Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Pada hasil belajar siklus I, siswa yang berhasil berjumlah 9 siswa (40,90%) dari jumlah keseluruhan 22 siswa (100%). Sedangkan 13 siswa (59,09%) belum berhasil. Dengan hasil demikianlah sehingga peneliti melakukan penelitian ke siklus II, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu siswa yang berhasil menjadi 19 siswa (86, 36%). Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 45,46%. Hasil

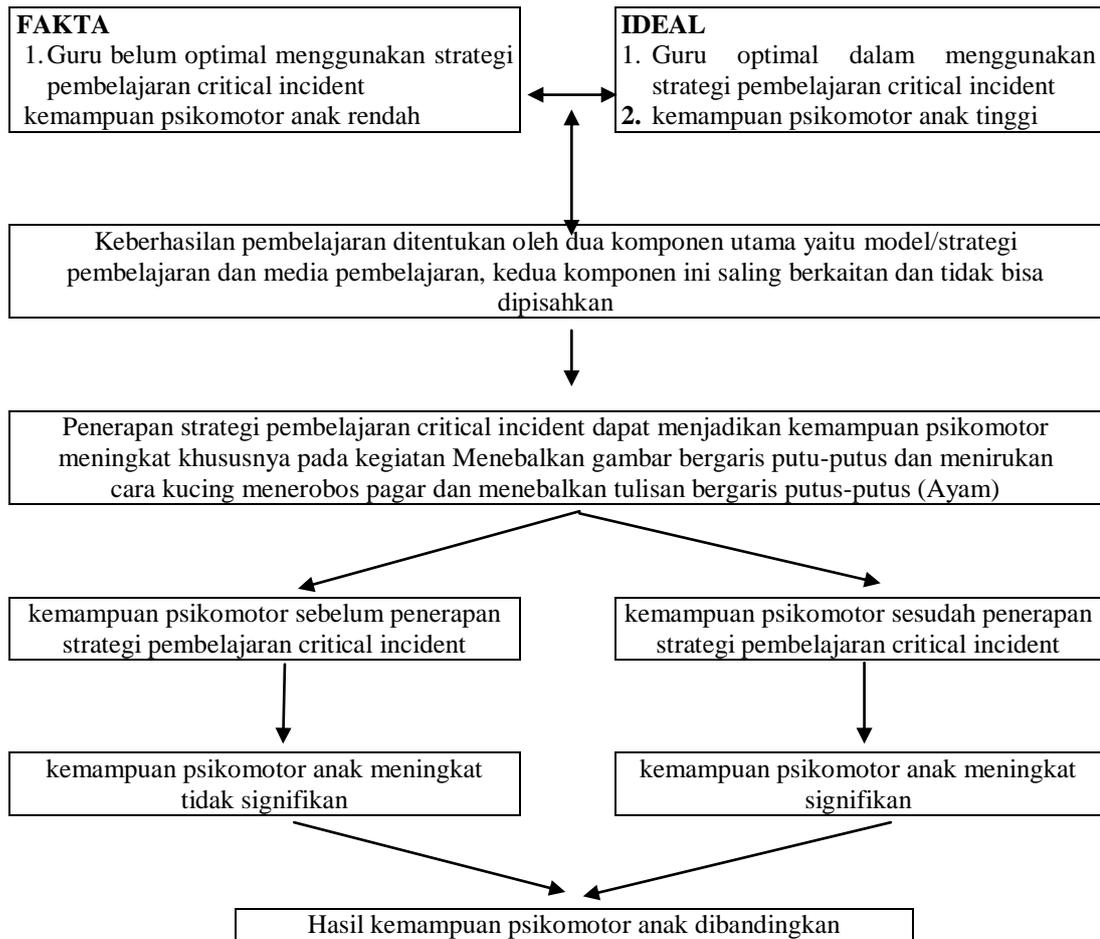
penelitian ini dikarenakan penggunaan model Critical incident yang sudah efektif dari guru. Sehingga peneliti dapat berkesimpulan bahwa penggunaan model Critical incident dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang.

Persamaan yang ada dalam penelitian Ismail, J., & Budian, A. R. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan psikomotor, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan psikomotor dengan penerapan kemampuan psikomotor. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penggunaan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Ismail, J., & Budian, A. R. (2019) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

2.3 Kerangka Berpikir

“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni, 2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

kemampuan psikomotor pada 16 anak pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan strategi pembelajaran critical incident sebagai solusi agar kemampuan psikomotor anak meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat

digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_i), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variable atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto
2. Terdapat Interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto.